

# **STIMULASI PERKEMBANGAN KEMAMPUAN VISUAL SPASIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN SELAMA PANDEMI COVID-19**

**Nabila<sup>1</sup>**

**Sitti Aisyah Chalik<sup>2</sup>**

**Umy Kusyairy<sup>3</sup>**

**Ulfiani Rahman<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [nabilafifasu98@gmail.com](mailto:nabilafifasu98@gmail.com)

## **ABSTRACT**

The purposes of this study were (1) to determine the form of stimulation for the development of visual-spatial abilities in children aged 5-6 years during the covid-19 pandemic; (2) to find out the supporting factors in providing stimulation for the development of visual-spatial abilities in children aged 5-6 years during the covid-19 pandemic; (3) to find out the inhibiting factors in stimulating the development of visual-spatial abilities in children aged 5-6 years during the covid-19 pandemic. The type of research is qualitative research with descriptive method. Located in Saptamarga Village, Sukamaju District, North Luwu Regency using 2 research sources, namely primary data sources (3 parents) and secondary data sources (3 early childhood children) aged 5-6 years. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The result showed that (1) the forms of stimulation for the development of visual spatial abilities were using tools such as rulers, pencils, wood, guessing games, singing, number posters, pictures of objects, picture books, coloring books and playing games; (2) supporting factors in providing stimulation for the development of visual-spatial abilities, namely a) a conducive environment; b) providing motivation; c) nutritional needs and; d) parental creativity; (3) inhibiting factors in providing stimulation to the development of visual-spatial abilities, namely a) the use of gadgets; b) less controlled; c) lack of a father's role. The implication of the research shows that early childhood aged 5-6 years to keep the spirit of online learning and study independently at home, parents are expected to be more creative and innovative in providing lessons for their children, and researchers who will conduct further research are expected to be more creative by considering other variables before and after the study, as applying health protocols to obtain maximum results.

**Keywords:** Early Childhood, Covid-19, Visual Spatial, Pandemic, Stimulation.

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bentuk stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun selama pandemi covid-19; (2) untuk mengetahui faktor pendukung dalam memberikan stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun selama pandemi covid-19; (3) untuk mengetahui faktor penghambat dalam memberikan stimulasi perkembangan

kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun selama pandemi covid-19. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berlokasi di Desa Saptamarga, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan 2 sumber penelitian, yakni sumber data primer (3 orang tua) dan sumber data sekunder (3 anak usia dini) yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial yaitu menggunakan alat seperti mistar, pensil, kayu, bermain tebak-tebakan, bernyanyi, poster-poster angka, gambar-gambar benda, buku bergambar, buku mewarnai dan main game; (2) Faktor pendukung dalam memberikan stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial, yaitu a) lingkungan yang kondusif; b) pemberian motivasi; c) kebutuhan gizi dan; d) kreatifitas orang tua; (3) Faktor penghambat dalam memberikan stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial, yaitu a) penggunaan gadget; b) kurang terkontrol; c) kurangnya peran seorang ayah. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini berusia 5-6 tahun agar tetap semangat belajar secara daring dan belajar secara mandiri dirumah, para orang tua diharapkan agar lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pelajaran bagi anak-anaknya, serta para peneliti yang akan meneliti selanjutnya diharapkan agar lebih kreatif dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain sebelum dan sesudah penelitian, serta menerapkan protokol kesehatan guna memperoleh hasil yang lebih maksimal.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Covid-19, Visual Spasial, Pandemi, Stimulasi.

## 1) PENDAHULUAN

Dunia sedang dilanda virus yang berasal dari kota Wuhan (Cina), virus mematikan menyebar hampir ke seluruh negara di dunia, tercatat yang paling banyak korban meninggal dan juga terinfeksi virus yang terkenal dengan nama *corona* ini adalah negara Italia, Spanyol, Iran, Amerika dan lain-lain. Cepatnya dalam penularan dan sulit terdeteksinya penularan penyakit ini sehingga dengan cepat menyerang manusia, akibatnya korbanpun berjatuh dalam kurun waktu dua minggu sejak terjadinya pertama kali pada tanggal 31 Desember 2019 (Nurdin Cahyadi, 2020) Virus corona ini sulit untuk ditangani, sehingga pemerintah harus membentuk sebuah kebijakan yang dapat berpengaruh besar bagi kehidupan bangsa dan negara.

Kebijakan *social distancing* dianggap dapat mereduksi pengebaran *covid-19*. Seiring dengan kebijakan itu, pemerintah mendorong semua elemen pendidikan agar dapat mengaktifkan kelas secara daring meskipun secara fisik sekolah telah tutup sementara, penutupan sekolah kemudian menjadi salah satu langkah yang dianggap paling efektif untuk mengurangi penyebaran virus pada anak-anak. solusi yang di berikan yakni dengan memberlakukan proses pembelajaran di dalam rumah dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang mendukung proses pembelajaran (Herliandry et al., 2020).

Salah satu jenis institusi pendidikan yang terdampak Covid-19 adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan membantu atau memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak

secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak agar seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik dikehidupannya dimasa mendatang (Prasusilantari, 2019).

Seluruh kemampuan atau potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan, hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, pasal I butir 14 telah mengatur bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” Baik pendidikan secara formal maupun non formal (Menteri Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 1).

Usia dini merupakan periode awal dalam kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri pada masa dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Pada masa keemasan ini otak anak berkembang lebih pesat sehingga hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Anak akan mudah melihat, mendengar, menerima dan mengikuti segala sesuatu yang diperlihatkan, diperdengarkan, serta dicontohkan. Semua informasi itu disimpan dalam memori otak anak (Tresnaningsih, 2015). Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi intensif juga sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut dan apabila anak diberikan stimulasi dan gizi yang baik maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi secara baik pula. Tidak hanya itu, mendidik anak juga harus membutuhkan cara tersendiri sehingga anak tidak mudah bosan dalam proses belajar.

Mendidik anak usia dini tidaklah sama seperti mendidik anak-anak pada usia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia main. Main menjadi sarana untuk anak belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain (Latif et al., 2016). Kegiatan bermain akan membantu anak mengembangkan berbagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki setiap anak yang biasa disebut “*Multiple Inteligences*”.

*Multiple Inteligences* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki anak untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Gardner menemukan ada delapan macam kecerdasan jamak yang dimiliki anak, yakni: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematik; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intra-personal; dan (8) naturalistic (Yaumi & Ibrahim, 2016).

Delapan macam kecerdasan jamak tersebut diatas yang dapat membantu anak usia 5-6 tahun dalam proses belajar serta mengenali lingkungan sekitarnya khususnya dalam berimajinasi, mengenal bentuk, ukuran, garis, ruang dan warna, salah satunya adalah kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan

persepsi visual (mata) maupun pikiran, serta kecerdasan mentransformasikan persepsi visual-spasial seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, dan merancang bangunan. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan-hubungan yang ada diantara unsur-unsur itu (Hastuti & Santia, 2018).

Pengamatan awal yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Maret 2021-7 Maret 2021 di Desa Saptamarga terkait stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial selama pandemi *covid-19* memang sudah diberikan oleh para orang tua khususnya para ibu, namun masih perlu dikembangkan. Hal ini ditandai dengan beberapa anak yang belum dapat mengenal beberapa macam warna dengan baik. Terlihat saat beberapa anak sedang melakukan kegiatan mewarnai, seorang anak menyebutkan warna merah padahal sebetulnya adalah warna orange. Hal lain juga terlihat pada beberapa anak yang sedang bermain sepeda, beberapa anak belum mengenal arah, ditandai dengan pada saat peneliti mengarahkan untuk belok ke arah kanan, namun anak masih bingung dan hanya terdiam ditempat. Terlihat juga beberapa dari orang tua yang selalu menuntut agar perkembangan anak berkembang dengan cepat, namun seharusnya orang tua agar lebih sabar dan telaten dalam menstimulasi perkembangan anak.

Peran orang tua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak untuk menjadi generasi unggul, cerdas dan hebat karena bakat dan potensi tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya bantuan dari orang tua, karena orang tua merupakan pendidik yang menjadi pondasi utama bagi anak sejak anak didalam kandungan hingga dewasa. Adanya virus *covid-19* yang mewabah saat ini menghambat kegiatan belajar mengajar anak yang biasa berlangsung secara tatap muka. Akibat kondisi ini mengharuskan anak untuk belajar secara daring dirumah sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menstimulasi kemampuan visual spasial anak. Berdasarkan fakta lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang Bentuk Stimulasi Perkembangan Kemampuan Visual Spasial pada Anak Usia 5-6 Tahun selama Pandemi Covid-19.

## 2) METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Saat & Mania, 2018). Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Menurut John W, penelitian deskriptif tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan membandingkan, mencari kesamaan-kesamaan dan hubungan kasual dalam berbagai hal (Sukmadinata & Syaodih, 2006).

Lokasi penelitian ini di Desa Saptamarga, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan 2 sumber penelitian, yakni sumber data primer (3 orang tua) dan sumber data sekunder (3 anak usia dini) yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3) HASIL TEMUAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil wawancara dari orang tua anak dan observasi, peneliti mampu menyimpulkan bahwa stimulasi-stimulasi untuk melatih kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun sangat beragam. *Pertama*, stimulasi untuk melatih anak terhadap perbedaan ukuran, seperti panjang pendek, besar kecil, tinggi pendek yaitu cukup menggunakan alat atau barang barang-barang yang ada didalam rumah seperti mainan, bola, mistar, pensil, kayu dan juga menggunakan ukuran badan anak dengan orang lain. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh ibu KF, mengatakan bahwa:

“Saya memberikan pengenalan kepada anak saya tidak harus formal ataupun dengan benda-benda yang ada diluar rumah. Karena benda yang ada didalam rumahpun sangat berfungsi untuk pembelajaran anak di usia dini. Misalkan contohnya seperti barang ya, besar atau kecil seperti bola, bola kelereng atau kasti itu kan ada perbedaan besar kecilnya, jadi tidak harus kita harus keluar rumah untuk memberikan pelajaran apa saja yang bisa didapat anak di usia dini ini. Jadi, cukup didalam rumah saja itu sudah cukup untuk memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak saya. kalau untuk panjang pendek biasa mistar ya karena dirumah juga kan ada mistar, jadi mistar juga bisa digunakan, bisa juga pensil, kadang kan ada pensil yang panjang ataupun pendek, jadi bisa juga digunakan untuk media pengenalan ke anak saya. Kalau untuk tinggi pendek biasanya anak saya saya sejajarkan dengan ayahnya lalu saya tanya, Farah lebih tinggi mana ayah sama Farah? Lalu anak saya menjawab lebih tinggi ayah, kalo aku pendek. Jadi dari situ saya bisa menilai bahwa anak saya sudah tau arti panjang pendek itu seperti apa”.

Wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tiga sumber data sekunder terkait dengan mengenal perbedaan ukuran. Terdapat tiga aspek yang diamati diantaranya anak mampu mengenal ukuran panjang pendek, besar kecil, dan tinggi pendek. Berdasarkan hasil observasi, FQ, ANH dan BFA berkembang sangat baik pada semua aspek. Hal ini dapat dibuktikan pada saat anak dihadapkan pada benda-benda yang berukuran panjang pendek, besar kecil dan tinggi pendek, ketiga anak mampu menunjukkan perbedaan masing-masing benda dengan baik dan benar.

*Kedua*, stimulasi dalam pengenalan arah, seperti kanan kiri, atas bawah, depan belakang. Para orang tua memberikan pembelajaran yang beragam bagi anaknya. Seperti halnya ibu KF meminta anak untuk menganbilkan atau meletakkan sesuatu sesuai instruksi orang tua, sedangkan ibu PU memberikan pembelajaran bagi anak dengan cara makan dan cebok harus sesuai dengan menggunakan tangan kanan atau kiri. Selain itu, ibu D juga mengatakan bahwa:

“Biasanya itu, anak saya kan sekolahnya daring ya jadi lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, jadi biasanya kalo sambil main game mobil-mobilan biasanya, kan kalo main game mobil-mobilan biasanya ada belok kanan dengan belok kiri ya, jadi kalo main game sambil

saya awasi dan sambil saya arahkan belok ke kanan itu kemana dan belok ke kiri itu kemana, dan kalo maju terus namanya kedepan, kalo putar balik namanya ke belakang, kira-kira seperti itu. Kalo pengenalan atas bawah biasanya lebih ke main tebak-tebakan biasanya, kadang saya tanya kalo didalam rumah itu kalo dibagian atas itu ada apa-apa saja dan di bawah ada apa saja, mungkin lebih ke tata letak barang-barang di dalam rumah begitu lah”.

Wawancara diatas didukung oleh observasi yang dilakukan pada tiga sumber data sekunder terkait dengan kemampuan mengenal arah. Terdapat tiga aspek dalam pengenalan arah, yaitu kanan kiri, atas bawah dan depan belakang. Berdasarkan hasil observasi, FQ, ANH dan BFA berkembang sangat baik pada semua aspek. Hal ini dibuktikan pada saat anak diminta untuk menyebutkan arah kanan kiri, atas bawah dan depan belakang sesuai arah tanda panah yang di sediakan, ketiga anak mampu menyebutkan dengan baik dan benar.

*Ketiga*, hasil wawancara para orang tua terkait bentuk stimulasi dalam menyebutkan bilangan dan lambang bilangannya. Seperti berhitung, melalui buku berhitung, poster-poster angka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu KF, sebagai berikut:

“Untuk pengenalannya mulai dari berhitung dulu, maksudnya kalau untuk pengenalan ya dengan adanya barang-barang yang ada didalam rumah, jumlah barang itu misalkan satu ataupun dua, jadi setelah dia bisa menyebutkan mana barang yang berjumlah satu ataupun dua nah itu nanti kita bisa mengajarnya untuk berhitung. Kalau mengenalkan lambang bilangannya itu ada ya poster-poster yang dijual itu untuk khusus angka, nah dengan cara itu kita bisa mengenalkan bahwa ini angka satu, ini angka dua, ini angka tiga, jadi selanjutnya nanti kita tinggal menyesuaikan saja, angka dasarnya kan satu, dua sampai sembilan, nah jadi untuk selanjutnya kita yang mengajari perkembangan dalam menghitung itu”.

Hasil observasi yang dilakukan pada ketiga data sekunder terkait dengan menyebutkan bilangan dan lambang bilangannya, FQ berkembang sangat baik, hal ini dibuktikan pada saat diperlihatkan gambar bilangan, FQ dapat menunjuk dan menyebutkannya, meskipun diacak FQ juga mampu menyebutkan dengan baik dan benar. Sedangkan ANH dan BFA mulai berkembang. ANH dan BFA mampu menyebutkan angka satu sampai sepuluh namun untuk lambang bilangan, keduanya masih bingung, hal ini dibuktikan pada saat diperlihatkan gambar bilangan, ANH dan BFA masih sangat kesulitan untuk menunjuk lambang bilangan yang telah disebutkan peneliti.

*Keempat*, hasil wawancara para orang tua terkait bentuk permainan untuk menstimulasi pengenalan warna pada anak. Dalam pengenalan warna orang tua kadang memberikan pengajaran sembari bekerja dengan cara tebak-tebakan warna melalui benda-benda yang ada disekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu D, sebagai berikut:

“Kadang waktu pas mengecat rumah ya, kan anak saya itu kalo liat orang kerja apalagi bapaknya begitu pasti dia senang sekali kalo disuruh bantu-bantu, nah pada saat aktivitas seperti ini lah waktu yang pas menurut saya untuk mengajari anak, tidak perlu menggunakan permainan yang mahal, cukup barang-barang disekitarnya saja sudah dapat mengajarkannya untuk mengenal warna. Kalo mengenali warna itu ada yang sudah bisa, ada juga yang masih

susah untuk menyebutnya contohnya merah dengan orange kan itu hampir sama kan jadi kadang masih keliru penyebutannya”.

Adapun observasi ketiga sumber data sekunder terkait mengenal dan menyebutkan bermacam-macam warna. FQ dan ANH berkembang sangat baik, hal ini dibuktikan pada saat diperlihatkan bermacam-macam warna, keduanya mampu menyebutkan dengan baik dan benar. Sedangkan BFA berkembang sesuai harapan, hal ini dibuktikan pada saat diperlihatkan bermacam-macam warna, beberapa warna BFA dapat menyebutkan dengan baik, namun untuk warna yang hampir sama seperti merah dengan pink, merah dengan orange BFA masih kesulitan untuk membedakan warna tersebut.

*Kelima*, hasil wawancara oleh para orang tua terkait memberikan peluang kepada anak untuk memilih tema permainan dalam pengenalan warna. Seperti buku mewarnai dan game. Orang tua FQ dan ANH memberikan peluang kepada anaknya dalam bermain, membebaskan anak bermain apa saja agar dapat berkreasi sebaik mungkin, memfasilitasi kebutuhan anak serta cukup mengawasi anak dengan baik pada saat bermain. Hal lain juga diungkapkan oleh ibu D, sebagai berikut:

“Kalo permainan biasanya menggambar sambil mewarnai ya, kan ada juga saya belikan buku mewarnai untuk anak usia dini, nah di buku mewarnai itu kan ada ketentuannya ini harus diwarnai apa, ini harus diwarnai apa kan begitu. Apalagi sekarang sudah canggih kan jadi kadang juga main game mewarnai juga biasanya. Kalo anak punya kemauan begitu ya kita tinggal memfasilitasi saja ya, asal selalu diawasi saja kalo saat dia main, seperti itu”.

*Keenam*, stimulasi terkait pengenalan bentuk gambar serta penulisannya. Seperti buku bergambar, kartu gambar dan dengan cara melihat gambar asli. Seperti yang diungkapkan oleh ibu KF, mengatakan bahwa:

“Iya memang saya ajari juga begitu tapi nda langsung saya ya, jadi sekarang kan sudah moderen jadi banyak kayak buku-buku untuk usia dini, untuk taman kanak-kanak nah jadi kadang saya belikan itu, yang penting kita sudah mengenalkan huruf jadi dia sudah tau huruf, tau mengeja, jadi tinggal kita saja yang memfasilitasi lah istilahnya, dengan contohnya itu tadi yaitu membelikan buku, kadang kan ada kayak gambar sketsa ya, biasa mewarnai nah begitu, jadi dari situ kan ada banyak gambar benda yang ada dibuku tersebut, nah jadi kita tinggal tunjukkan oh ini gambar apa? Ini gambar apa? Ini bacanya apa? Dia juga sudah tau nama-nama benda yang ada disekitarnya ini dia sudah tau, penulisannya pun dia sudah bisa”.

Stimulasi yang sama juga diberikan oleh orang ibu PU dan ibu D, namun ANH dan BFA belum dapat menulis dengan sempurna tetapi dapat mengenali dan menyebutkan bermacam-macam nama benda disekitarnya. Hasil observasi yang dilakukan pada tiga sumber data sekunder terkait menyebutkan gambar benda serta mampu menuliskannya. Pada hasil observasi FQ berkembang sangat baik, hal ini dibuktikan pada saat diperlihatkan gambar-gambar benda, FQ mampu menyebutkan serta mampu menuliskan semua nama-benda tersebut dengan baik dan benar. Sedangkan ANH dan BFA mulai berkembang, hal ini dibuktikan pada saat diperlihatkan gambar benda ANH dan BFA mampu menyebutkan semua nama-nama benda pada gambar tersebut namun belum dapat menuliskannya.

Adapun hasil observasi yang dilakukan pada tiga sumber data sekunder terkait mampu menggambarkan suatu objek setelah diperlihatkan gambar aslinya, FQ berkembang sangat baik, hal ini dibuktikan pada saat diperlihatkan lima macam gambar benda, FQ mampu menggambarkan kelima bentuk gambar tersebut dibuku gambarnya dengan sempurna. Sedangkan ANH dan BFA berkembang sesuai harapan, hal ini dibuktikan ANH hanya mampu menggambarkan tiga benda dan BFA hanya mampu menggambarkan empat benda, namun bentuk gambar ANH dan BFA masih belum sempurna.

Hasil observasi ini juga dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada ketiga sumber data sekunder terkait mampu menyebutkan kembali nama-nama benda yang baru dilihatnya. Pada hasil observasi, FQ, ANH dan BFA berkembang sangat baik, hal ini dibuktikan pada saat setelah diperlihatkan lima macam gambar benda kemudian diminta untuk menyebutkan kembali kelima gambar benda tersebut, FQ, ANH dan BFA dapat menyebutkan dengan baik dan benar kelima gambar tersebut.

Dari hasil observasi diatas, juga terdapat hasil observasi yang dilakukan pada tiga sumber data sekunder terkait mampu menyebutkan kembali urutan kegiatan (kegiatan saat makan). Dari hasil bservasi ini, FQ, ANH dan BFA berkembang sesuai harapan, hal ini dibuktikan pada saat peneliti mempraktekkan kegiatan saat makan kemudian FQ, ANH dan BFA diminta untuk menyebutkan kembali urutan kegiatan, ketiganya masih bingung dalam menyebutkan urutan kegiatan dan masih memerlukan bimbingan dari peneliti.

*Ketujuh*, hasil wawancara oleh para orang tua terkait faktor pendukung dalam memberikan stimulasi pada anak sangat beragam yaitu, baik dari lingkungan sekitar, orang tua, kebutuhan gizi, kreatifitas orang tua, dan motivasi. *Kedelapan*, faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak sangat beragam, seperti anak sering tidak mood dalam belajar, terlena saat main *gadget*, dan tidak ingin diganggu pada saat sedang asik bermain, tidak terkontrol dan harus diiming-imingi hadiah agar anak mau belajar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu KF, mengatakan bahwa:

“kalo kendalanya sih banyak, kadang kalau sudah terlanjur main, asik main, kalau disuruh belajar agak susah, apalagi kalo sekarang kan jaman canggih ya jaman *gadget*, nah jadi kalo sudah itu *gadget* yang dipegang itu susahnya minta ampun, kendalanya sih itu, tapi ya kembali lagi pada diri kita bagaimana kita bisa berusaha mengajak, merangkul anak saya agar bisa memberikan pelajaran dan wawasan lah meskipun tidak disekolah, dirumahpun bisa”.

#### 4) PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketiga sumber data primer penerapkan berbagai macam pembelajaran dirumah. Untuk menstimulasi kemampuan visual spasial anak, alat permainan yang digunakan tidak harus mahal, cukup menggunakan alat atau barang yang berada dirumah sudah cukup bagi mereka dalam mengembangkan kemampuan anak. Stimulasi yang diberikan bermacam-

macam, menggunakan alat-alat yang berbeda ukuran dan bentuk (penggaris, pensil, kayu dan lain-lain), bermain tebak-tebakan warna, bernyanyi, menggunakan buku gambar dan buku mewarnai, menggunakan poster angka, main game, meminta anak untuk menyebutkan kembali benda-benda yang telah dilihatnya dan meminta anak untuk menyebutkan kembali urutan-urutan kegiatan, seperti kegiatan makan.

Stimulasi-stimulasi yang diberikan orang tua tersebut bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial, hal ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, ukuran, arah, bentuk dan juga hubungan antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang (Meity & Idris, 2014) Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan pemahaman ruang disekitar kita, artinya kita dapat memahami bentuk ruang disekitar kita serta objek-objek yang ada didalamnya. Seperti halnya kecerdasan lainnya, kecerdasan visual spasial pastinya dikontrol oleh otak kita. Anak dengan kecerdasan visual spasial menyukai jenis permainan yang berhubungan dengan rancang bangun suatu objek, seperti *puzzle* dan lego (Sefrina, 2013).

Perkembangan kecerdasan visual spasial anak akan dapat diamati dan dilihat perkembangannya melalui capaian indikator yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga orang tua atau pendidik dapat memberikan stimulus yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak.

### **Faktor-Faktor Pendukung Perkembangan Kemampuan Visual Spasial**

Adapun faktor pendukung dalam memberikan stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun selama pandemi covid-19, sebagai berikut:

#### ***Lingkungan Keluarga***

Lingkungan keluarga adalah pilar utama membentuk baik buruknya pribadi dan kecerdasan manusia agar berkembang dengan baik termasuk etika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak. lingkungan keluarga juga dapat berperan sebagai sumber pengetahuan anak, juga dapat berperan berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi anak. lingkungan keluarga juga menjadi penanggungjawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak, yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orang tuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya, lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarga untuk memberikan sistem pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan hingga masuk masa dewasa. Pembentukan kemampuan atau kecerdasan anak dapat diberikan oleh keluarga dalam bentuk pemahaman benda-benda dan gambar-gambar. Ketika anak mulai mengkritisi dan bertanya tentang suasana dan keadaan ataupun apa yang dilihatnya.

### ***Lingkungan Masyarakat***

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam proses tumbuh kembang anak. lingkungan masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan anak. situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan masyarakat juga dapat memberikan contoh, melarang, atau mengajak anak dalam melakukan suatu perbuatan (Mutmainnah, 2019).

### ***Pemberian Motivasi***

Motivasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan kecerdasan anak, dimana motivasi dapat membuat anak tergerak dan berkeinginan untuk belajar. Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh orang tua agar dapat membantu atau melakukan berbagai bentuk tindakan kepada anak dalam belajar. Motivasi dapat berfungsi untuk merangsang atau menstimulus anak dalam kegiatan belajar agar dapat berlangsung dengan baik. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, maka sangat diperlukan pemberian motivasi belajar oleh orang tua. Didalam kegiatan pembelajaran, orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan memberikan dukungan agar anak tidak mudah putus asa. Selaiin itu, juga usaha yang dilakukan orang tua dengan memberikan pujian kepada anak dan lagu-lagu tentang tema pembelajaran yang disampaikan (Heriyanti et al., 2014). Usaha itu dapat membantu anak menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai perkembangan dan kecerdasan anak dengan maksimal merupakan tugas dan tanggung jawab utama orang tua.

### ***Kebutuhan Gizi***

Gizi merupakan salah satu faktor yang mutlak diperlukan dalam proses tumbuh kembang fisik, sistem saraf, dan otak, serta tingkat intelektualitas dan kecerdasan anak (Sukamti, 1994). kurangnya asupan gizi yang seimbang, anak akan kesulitan dalam belajar, anak akan mudah mengantuk dan kurang bergairah untuk belajar. Daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Oleh karena itu, dari hasil wawancara ada salah satu orang tua yang menerapkan gizi seimbang bagi anaknya, agar kemampuan dan kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik.

### ***Kreativitas Orang Tua***

Selama pandemi covid-19 mengharuskan anak belajar dirumah. Dengan alat dan bahan yang digunakan disekolah dalam proses belajar tidak sebanding dengan dirumah mengharuskan orang tua untuk lebih kreatif dalam memberikan model pembelajaran yang baru kepada anak-anaknya. Hal ini senada dengan pendapat Nana Syaodik bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain (Syaodih Sukmadinata, 2003). Hal baru itu tidak harus selalu sesuatu yang sama

sekali belum pernah ada sebelumnya, namun unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Jadi, hal baru itu adalah sesuatu yang sifatnya inovatif, sehingga anak akan tertarik dalam proses belajar.

### **Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Kemampuan Visual Spasial**

Adapun faktor penghambat dalam memberikan stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun selama pandemic covid-19, sebagai berikut:

#### ***Penggunaan Gadget***

Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. anak akan menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional dan memberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game, malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, bahkan untuk makanpun harus disuap. Lebih mengawatirkan lagi, jika mereka sudah tidak tengok kanan kiri atau memperdulikan orang disekitarnya, bahkan menyapa orang yang lebih tuapun enggan (Chusna, 2017).

Hal ini, peran orang tua terhadap anak-anaknya harus selalu dilakukan. Jangan sampai orang tua mengandalkan gadget untuk menemani anak dan membiarkan anak lebih mementingkan gadget agar tidak mengganggu. Mengontrol setiap konten yang ada di gadget anak merupakan salah satu cara efektif. Lebih sering mengajak untuk berdiskusi, tanya jawab dalam waktu luang, bermain bersama, atau hanya sekedar bercanda di sela-sela aktifitas yang padat. Kegiatan ini dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya.

#### ***Kurang Terkontrol***

Pembelajaran secara daring selama pandemi covid-19 membuat anak tidak kurang terkontrol dengan baik. Hal ini dikarenakan orang tua juga harus membagi waktu dalam bekerja maupun mengurus anak, akibatnya proses belajar kurang berjalan dengan baik. Hal lain juga terjadi akibat orang tua memiliki kendala yaitu kurang memahami materi yang diberika oleh pihak guru, orang tua menganggap tugas yang diberikan terlihat sulit sehingga mereka sulit untuk menyampaikan kepada anak (Handayani, 2020).

#### ***Kurangnya Peran Seorang Ayah***

Peran ayah memang sebegitu krusialnya bagi pertumbuhan seorang anak, mengingat ada banyak sekali ayah yang tidak ingin terlibat dan menganggap urusan anak adalah urusan seorang ibu. Selama ini banyak sekali ayah yang menganggap bahwa tugas utama mereka adalah mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan anak dan istri secara materi.

Mencari nafkah adalah kewajiban seorang ayah tetapi bukan hanya tentang materi saja. Hal ini perlu diperhatikan karena memang sangat krusial dalam perkembangan anak. ada beberapa hal yang memang ibu kurang maksimal dalam mengarahkan dan mendidik anak dan iniah yang mungkin menjadi bagian dari peran seorang ayah untuk mendidik anak. figur seorang ayah tidak hanya membutuhkan materi, mereka juga membutuhkan perhatian, kasih sayang dan pola didik yang baik. Selain mendampingi, tugas seorang ayah juga adalah untuk menjadi pemimpin yang baik yang bisa

dicontoh oleh seorang anak. banyak sekali ayah yang pulang hanya untuk istirahat dan tidak mau peduli dengan apa yang anaknya sedang lakukan. Kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak tentu sangat tidak baik bagi kondisi mental sang anak. bahkan ada beberapa anak yang memiliki rasa segan dan takut kepada ayahnya karena kurangnya komunikasi. Memang citra seorang ayah haruslah seorang yang tegas sehingga anaknya selalu memperhatikan ketika mereka dinasehati dan dibimbing. Tetapi jika hanya ditakuti, maka ini adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak (Novela, 2018).

## 5) KESIMPULAN

Bentuk stimulasi perkembangan kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun selama pandemi covid-19 sangat beragam. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua diantaranya menggunakan alat dan bahan pembelajaran yang ramah lingkungan, orang tua menggunakan alat atau barang-barang yang ada didalam rumah seperti mistar, pensil, kayu dan lain-lain dalam mengenalkan ukuran dan bentuk pada anak. Dalam mengenalkan warna pada anak, orang tua pun juga memberikan stimulasi menggunakan barang-barang yang ada di dalam rumah dengan bermain tebak-tebakan ataupun bernyanyi. Dalam mengenalkan arah pada anak, orang tua memberikan stimulasi dengan meminta anak mengambil atau meletakkan sebuah barang sesuai petunjuk orang tua. Dalam pengenalan angka dan gambar, orang tua memberikan stimulasi berupa poster-poster angka, gambar-gambar benda, buku bergambar dan buku mewarnai, main game, dan lain-lain.

## REFERENSI

- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2093/doi/abs/10.1142/S0192415X20500500>
- Handayani, T. (2020). *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada Pembelajaran Daring di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru* [Institut Agama Islam Negeri Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>
- Hastuti, I., & Santia, A. (2018). Pengaruh Permainan Building Block terhadap Kecerdasan Visual Anak di TK Ulil Albab Kota Bandung. *Obsesi: : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <http://obsesi.or.id>
- Heriyanti, Susi, N., Thamrin, M., & Yuniarni, D. (2014). Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mujahidin II Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Enjelina, M., & Suban, H. K. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Teknologi Pendidikan*, 22(1). [journal.unj.ac.id](http://journal.unj.ac.id)
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Aplikas* (Kencana Prenada Media Group (ed.)).
- Meity, & H, I. (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usian Dini Melalui Mendongeng*. Luxima Metro Media.

- Mutmainnah. (2019). Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2).
- Novela, T. (2018). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 1–13.
- Nurdin Cahyadi. (2020). *Pengaruh Corona Terhadap Dunia Pendidikan*. <https://disdik.purwakartakab.go.id/pengaruh-corona-terhadap-dunia-pendidikan>.
- Prasusilantari, R. (2019). *Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Menggunakan Teknik Kolase pada Kelompok B di TK Islam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>
- Saat, S., & Mania, S. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. SiBuku.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Media Pressindo.
- Sukanti, E. R. (1994). Pengaruh Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 139–153.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT. In *Remaja Rosdakarya*.
- Tresnaningsih, W. (2015). Kemampuan Menggambar Bebas Sebelum Pembelajaran Pada Anak Tk Kelompok A Dan B Tk Al 'Idad An Nuur. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://eprints.uny.ac.id>
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Prenadamedia Group.